



PENGARUH PENGGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI BENCANA ALAM TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SD NEGERI 084081 SIBOLGA

Oleh:

Yustisia Simatupang¹, Samakmur², Nurzanna³, Rahma Hidayanti⁴

²Program Studi Pendidikan Ekonomi

^{1*,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Bahasa

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: yustisia550@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.110>

Article info:

Submitted: 21/06/21

Accepted: 30/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi memperbaiki hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 084081 Sibolga. Kurangnya pemahaman dan variasi penerapan pembelajaran siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menyarankan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan sampel 15 orang serta menggunakan teknik pengambilan data *simple random sampling* dari 83 siswa. Observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan analisis dapat ditemukan a. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *contextual teaching and learning* adalah 53,33 dengan kategori kurang dan b. Rata-rata hasil belajar sesudah menggunakan model *contextual teaching and learning* adalah 85,33 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil perhitungan data statistic menggunakan uji t (SPSS 22), hasilnya menunjukkan nilai signifikan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan diperoleh nilai uji t $3,091 > 1,761$. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran ips materi bencana alam terhadap hasil belajar siswa kelas v di SD Negeri 084081 Sibolga.

Kata Kunci : *Contextual Teaching And Learning*, Hasil Belajar, Bencana Alam



1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan hal yang penting dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan serta tuntutan untuk menjamin perkembangan, kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara sadar maupun tidak sadar pendidikan juga sudah menjadi bagian dalam kehidupan kita sehari-hari, dapat dilihat melalui hubungan antara manusia dengan lingkungannya sehingga manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pendidikan diajarkan tentang aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari permasalahan yang ada di sekitar peserta didik, salah satunya adalah dengan belajar pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Farah, Atikah (2017:2), belajar merupakan suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi. Jadi, belajar merupakan suatu perubahan yang ditimbulkan dari adanya proses menerima pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman yang telah dialaminya dan hal tersebut salah satunya didapatkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari, menelaah, menganalisis hal yang berkenaan dengan peristiwa dan masalah kehidupan masyarakat yang nyata. Dengan belajar ilmu pengetahuan sosial diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala sesuatu yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai jika mata pelajaran IPS tersebut dapat diorganisasikan secara baik oleh guru.

Sistem pembelajaran yang ada sekarang ini kebanyakan masih menggunakan cara konvensional atau memberikan materi pada satu arah. Pada metode konvensional, guru merupakan atau dianggap sebagai gudang ilmu yang lebih mendominasi kelas.

Hal itu juga diketahui berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu wali kelas V di SD Negeri 084081 Sibolga, pada tanggal 02 Februari 2021. Diperoleh informasi bahwa pemahaman kebanyakan siswa kurang selama proses pembelajaran IPS, fokus belajar siswa kurang lebih bertahan hanya dalam waktu sepuluh menit selebihnya siswa akan bosan dan sulit berkonstrasi, kemampuan siswa berbeda-beda jadi siswa yang masih kurang paham terhadap materi akan dijadikan sebagai tugas untuk siswa tertentu.

Apabila proses pembelajaran seperti itu terus terjadi dalam waktu lama tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan masih ada yang belum tuntas. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menata materi yang akan disampaikan agar materi mudah dipahami dan berguna bagi siswa serta diperlukan suatu upaya yang bagus yaitu sebuah model pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa, membawa IPS lebih dekat ke dunia siswa dengan melakukan pembelajaran yang bersifat *student centered*.

Model pembelajaran yang bisa memungkinkan siswa untuk belajar dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa termasuk dalam materi bencana alam. Bencana alam sangat erat dengan kehidupan dan lingkungan sekitar siswa yang dimana akan dilihat cara pandang siswa tentang bencana alam, bencana alam yang dialami, respon saat terjadi bencana alam, dan apa tindakan yang dapat dilakukan saat terjadi bencana alam. Undang-undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa bencana alam adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam antara lain, banjir, tanah longsor, kekeringan, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan, serta wabah hama penyakit yang selalu mengancam kehidupan bangsa Indonesia.

Selain itu, Handayaningsih (2018:2) menyebutkan “bencana alam memang sering menyebabkan kerugian, baik harta benda maupun korban jiwa, namun karena bencana alam sudah akrab dengan masyarakat Indonesia, sebaiknya tak perlumemusuhi dan membencinya tetapi dengan cara mengenalnya, mempersiapkan diri menghadapinya, dan merencanakan penanggulangannya”.



Pada kondisi ini, Indonesia tidak bisa mengelak dari bencana yang menimpa dan pendidikan tentang kebencanaan sangat diperlukan, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Model merupakan suatu cara bagaimana siswa bisa lebih cepat dalam merespon saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi tersebut yaitu model *Contextual Teaching And Learning*.

Menurut jurnal yang dibuat oleh Tutut Rahmawati (2018:13), model *Contextual Teaching And Learning* adalah model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Dan dalam jurnal yang dibuat oleh Vivi Angela (2018:152) menyebutkan model pembelajaran CTL mempunyai tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian autentik.

Dengan model CTL, guru bisa mengembangkan pengetahuan awal atau pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki oleh siswa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menggugah rasa ingin tahu dan bermakna. Tentunya kegiatan pembelajaran akan lebih konkret, lebih realistik, lebih aktual, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna. Dari sinilah dengan digunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2013:14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar juga merupakan bukti atau informasi mengenai sampai dimana kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar, kemudian dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membimbing kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 084081 Sibolga yang berlokasi di Jalan Eben Ezer Sigalingging, Aek Parombunan, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara yang dipimpin oleh Bapak Lambok Hotmatua Samosir, S.Pd. Alasan peneliti memilih SD Negeri 084081 Sibolga sebagai tempat lokasi penelitian adalah karena sekolah ini belum pernah diteliti mengenai penerapan model CTL materi bencana alam, selain itu sekolah ini berada di kota tempat peneliti tinggal jadi cukup mempermudah peneliti melaksanakan kegiatan yang dilakukan. Sedangkan waktu penelitian berlangsung Januari sampai April 2021.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Rangkuti (2016:13) menyebutkan "Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu". Jadi, Metode eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Penelitian ini juga dilaksanakan menggunakan *Design One Group Pretest-Posttest*. *Design One Group Pretest-Posttest* yaitu desain ini melaksanakan penelitian hanya pada satu kelas saja tanpa ada kelas pembandingan. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 084081 Sibolga. Mengingat populasi yang banyak dan juga keterbatasan waktu, penelitian ini menggunakan simple random sampling atau sampel acak sebagai teknik pengambilan sampel untuk mewakili seluruh populasi. Melalui teknik sampel acak tersebut, sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V A tetapi karena dalam suasana covid-19 dan situasi kurang mendukung untuk semua siswa kelas V A dapat hadir di kelas maka kepala sekolah SD Negeri 084081 Sibolga mengarahkan hanya siswa kelas V A dengan jumlah kurang lebih 15 siswa yang bisa hadir saja yang akan dijadikan sampel.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti lebih dulu menyusun instrument penelitian yang merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran model *contextual teaching and learning* (variabel X) dan variabel terikat adalah hasil belajar siswa (variabel Y). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada variabel X adalah observasi penerapan tujuh komponen dari model



CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada variabel Y yaitu tes soal dalam bentuk pilihan berganda dan esai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Sugiyono (2014: 375) mengatakan, Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Artinya, teknik pengumpulan data berkaitan dengan bagaimana cara peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Dengan demikian, jenis instrumen yang digunakan sejalan dengan cara atau teknik pengumpulan data.

Observasi digunakan untuk mengamati penerapan model CTL dengan tujuh komponen CTL sebanyak 20 dan tes soal untuk penilaian individu siswa terhadap penerapan model yang dilaksanakan sebanyak 20 soal. Sedangkan tes adalah pertanyaan yang diberikan untuk dijawab oleh responden. Arikunto (2010:171) mengemukakan bahwa “tes adalah instrumen yang disusun secara khusus karena mengukur sesuatu yang sifatnya penting dan pasti”. Maka dalam hal ini instrumen yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan menggunakan dua pilihan yaitu ya (skor 5) atau tidak (skor 0). Dalam penelitian ini dilakukan tahapan pengolahan data atau analisa data, dalam hal ini peneliti menggunakan dua tahapan yaitu:

Analisis Deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian yang meliputi, perhitungan nilai mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang sering muncul), distribusi frekuensi dan histogram. Analisis Statistik yaitu untuk mengukur hipotesis dengan menguji koefisien yang akan diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Bencana Alam Sebelum Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning (PreTest)

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh sebelum menggunakan model CTL diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 75.

Dari perhitungan SPSS V 22 diperoleh nilai rata-rata (mean) 58,33 dimana nilai terendah dan tertinggi yang mungkin dicapai oleh masing-masing responden adalah 0-100 dan nilai tengah teoritisnya adalah 60,00 sedangkan nilai median 60,00 dan modusnya 50,00. Dengan membandingkan nilai tengah teoritis dan nilai rata-rata dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil perhitungan lebih rendah daripada nilai tengah teoritis.

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Bencana Alam Sebelum Menggunakan Model CTL Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 084081 Sibolga

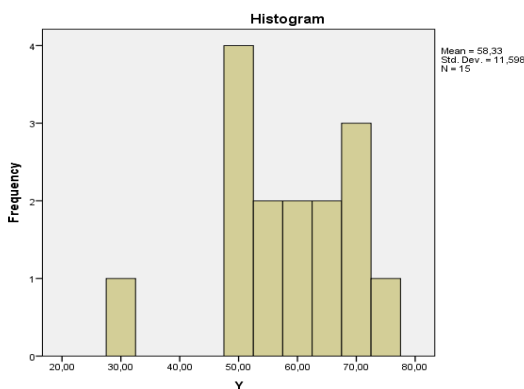
	Frekuensi	Percentage	Valid Percentage	Cumulative Percent
Valid 30,0	1	6,7	6,7	6,7
35,0	4	26,7	26,7	33,3
40,0	2	13,3	13,3	46,7
45,0	2	13,3	13,3	60,0



65,0	2	13,3	13,3	73,3
0				
70,0	3	20,0	20,0	93,3
0				
75,0	1	6,7	6,7	100,0
0				
Tot	15	100,0	100,0	
al				

Sumber : Olahan Data SPSS V 22

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa materi bencana alam yang memperoleh nilai interval 30 adalah sebanyak 1 orang atau 6,7%, nilai interval 50 adalah sebanyak 4 orang atau 26,7%, nilai interval 55 adalah sebanyak 2 orang atau 13,3%, nilai interval 60 adalah sebanyak 2 orang atau 13,3%, nilai interval 65 adalah sebanyak 2 orang atau 13,3%, nilai interval 70 adalah sebanyak 3 orang atau 20,0%, nilai interval 75 adalah sebanyak 1 orang atau 6,7%. Selanjutnya untuk melengkapi penjelasan diatas digambarkan pada histogram frekuensi berikut ini :



2) Deskripsi Data Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Bencana Alam Sesudah Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning (Posttest)*

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, sesudah diterapkan model CTL diperoleh nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100.

Dari perhitungan SPSS V 22 diperoleh nilai rata-rata (mean) 85,33 dan modusnya 80,00 dimana nilai terendah dan nilai tertinggi yang mungkin dicapai oleh masing-masing responden adalah 0-100 hasil penelitiannya terkumpul diperoleh beragam nilai materi bencana alam, mulai dari terendah yakni 70 sampai pada nilai tertinggi yakni 100. Jika nilai tersebut dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka berada pada kategori "Sangat Baik".

Tabel 12

Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Bencana Alam Sesudah Menggunakan Model CTL Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 084081 Sibolga

X

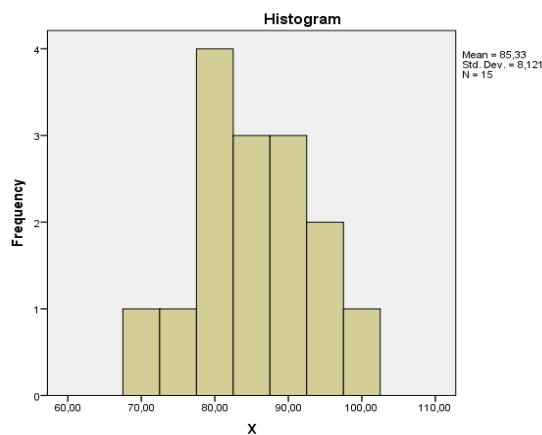
	Freque ncy	Perce nt	Valid Perce nt	Cumulat ive Percent
V 70,00	1	6,7	6,7	6,7
al 75,00	1	6,7	6,7	13,3
i 80,00	4	26,7	26,7	40,0
d 85,00	3	20,0	20,0	60,0



90,00	3	20,0	20,0	80,0
95,00	2	13,3	13,3	93,3
100,00	1	6,7	6,7	100,0
Total	15	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Data SPSS V 22

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa materi bencana alam yang memperoleh nilai interval 70 adalah sebanyak 1 orang atau 6,7%, nilai interval 75 adalah sebanyak 1 orang atau 6,7%, nilai interval 80 adalah sebanyak 4 orang atau 26,7%, nilai interval 85 adalah sebanyak 3 orang atau 20,0%, nilai interval 90 adalah sebanyak 3 orang atau 20,0%, nilai interval 95 adalah sebanyak 2 orang atau 13,3%, nilai interval 100 adalah sebanyak 1 orang atau 6,7%. Untuk lebih jelasnya distribusi nilai di atas dapat digambarkan secara histogram seperti gambaran berikut:



3) Deskripsi Data Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning

Dari hasil observasi yang telah dilakukan terhadap wali kelas di kelas V SD N 084081 Sibolga melalui indikator dengan mengajukan 20 butir pernyataan diperoleh nilai rata-rata 75 jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka nilai tersebut berada pada kategori “Baik”. Artinya guru telah menerapkan dan mengimplementasikan langkah-langkah penggunaan model CTL dengan prosedur yang tepat dan sistematis.

b. Pembahasan

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagaimana yang dirumuskan pada bab sebelumnya. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji secara parsial (uji t). Setelah diketahui adanya pengaruh antara variabel independen terhadap dependen secara bersama-sama, selanjutnya adalah dilakukan uji t *statistic* untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 95% dan tingkat kesalahan 5%. Dimana apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil output SPSS V 22 untuk pengujian hipotesis variabel model *Contextual Teaching And Learning* (X) diperoleh indeks uji t 3,091 sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) $=N-1=15-1=14$ yaitu sebesar 1,761 dengan nilai signifikan 0,009. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *model Contextual Teaching And Learning* (X) berpengaruh secara signifikan yang berarti hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak.

4. KESIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagaimana diuraikan dan dijelaskan pada bagian terdahulu, penulis menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran ips materi bencana alam di kelas V SD Negeri 084081 Sibolga diperoleh nilai rata-rata 75. Nilai tersebut berada pada kategori “Baik”.
2. Hasil belajar sebelum (*pretest*) penggunaan model pembelajaran *Conextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran ips materi bencana alam siswa kelas V di SD Negeri 084081 Sibolga memperoleh nilai rata-rata 58,33, nilai tersebut berada pada kategori “Kurang”. Sedangkan hasil belajar setelah (*posttest*) penggunaan model pembelajaran *Conextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran ips materi bencana alam siswa kelas V di SD Negeri 084081 Sibolga memperoleh nilai rata-rata 85,33, nilai tersebut berada pada kategori “Sangat Baik”.
3. Penggunaan model *Contextual Teaching And Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi bencana alam siswa kelas V di SD Negeri 084081 Sibolga. Berdasarkan hasil perhitungan t_{tes} diperoleh t_{hitung} sebesar 3,091. Apabila dibandingkan dengan derajat kebebasan, $(dk) = N - 1 = 15 - 1 = 14$ yaitu sebesar 1,761 dengan nilai signifikan 0,009 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,091 > 1,761$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran ips materi bencana alam di SD Negeri 084081 Sibolga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farah, Atika dkk. 2017. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Lampung.
- Handyaningsih, Sri. 2018. *Bersahabat dengan Bencana Alam*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tutut Rahmawati. 2018. Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Vivi Angela. dkk. 2018. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Materi Energi dan Perubahannya Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas III SDN 24 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*. Vol.5, No.2 Edisi November 2018
- _____.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.